

PENGEMBANGAN DESA WISATA YANG BERKEARIFAN LOKAL SEBAGAI BENTUK PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Harne Julianti Tou¹⁾, Melinda Noer²⁾ & Sari Lenggogeni³⁾

¹⁾Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bung Hatta, Padang.

²⁾Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Andalas, Padang.

³⁾Ekonomi Manajemen, Universitas Andalas, Padang.

Email korespondensi : iyun_tou@yahoo.com

ABSTRAK

Pariwisata pedesaan dapat berkontribusi untuk mengurangi eksodus penduduk dari daerah pedesaan dan menciptakan lapangan kerja serta mempromosikan pembangunan sosial-ekonomi daerah pedesaan. Pariwisata pedesaan sebagai alternatif kegiatan pengembangan daerah pedesaan serta melestarikan alam, tradisi, budaya dan kegiatan khas yang ada di daerah tersebut. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai atau norma yang bersifat baik dalam suatu masyarakat yang terbentuk dalam menjalani dinamika kehidupan masyarakat tersebut akan pengelolaan sumberdaya alam. Makalah ini mengidentifikasi dan meninjau studi literatur yang berkontribusi pada pemahaman tentang pengembangan desa wisata yang berkearifan lokal yang merupakan bagian dari pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur yang berkaitan dengan desa wisata, kearifan lokal dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata yang berkearifan lokal merupakan bagian dari pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Kata kunci : Desa wisata, Kearifan lokal, Pembangunan pariwisata berkelanjutan

ABSTRACT

Rural tourism can contribute to reducing the exodus of residents from rural areas and creating jobs and promoting the socio-economic development of rural areas. Rural tourism as an alternative to developing rural areas and preserving nature, traditions, culture and unique activity in the area. Local wisdom is the values or norms that are good in a community that is formed in undergoing the dynamics of community life will be the management of natural resources. This paper identifies and reviews literatur studies that contribute to an understanding of the development of tourism villages with local wisdom that are part of sustainable tourism development. The method used in this research is a qualitative descriptive method through the study of literature relating to rural tourism, local wisdom and sustainable tourism development. The results showed that the development of a tourism village with local wisdom is part of sustainable tourism development.

Keywords : Rural tourism, Local wisdom, Sustainable tourism development

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah berkembang sedemikian pesatnya dan bahkan menjangkau hingga pedesaan. Wisata yang dilakukan dipedesaan biasanya dikenal dengan wisata pedesaan. Konsep wisata Pedesaan menurut Nulty, 2004 dalam (Mugla, 2016) meliputi pedesaan yang merujuk kepada

bentang alam (baik berupa pegunungan, danau/sungai dan hutan), warisan pedesaan (seperti ketradisionalannya, arsitektural, industri khususnya, sejarah, kastil dan desa), aktifitas pedesaan (seperti memancing, berburu dsb) dan kehidupan pedesaan yang meliputi kerajinan tangan, makanan khas, event daerah, dan kesenian daerah. Keempat hal tersebut akan membentuk komunitas wisata pedesaan. Wisata pedesaan termasuk liburan berbasis pertanian dan termasuk liburan dengan minat khusus, liburan berbasis alam dan ekowisata, berjalan, bersepeda, liburan mendaki dan mengendarai, petualangan, pariwisata olahraga dan kesehatan, berburu dan memancing, perjalanan pendidikan, seni, warisan dan rekreasi bersejarah, festival dan acara, wisata makanan dan anggur, pengalaman budaya dan sosial dan di beberapa daerah pariwisata etnis (Peter Robinson, 2012). Dan ini sedikit berbeda dengan desa wisata. Dimana kalau pengunjung hanya melakukan kunjungan saja dikatakan sebagai wisata desa. Sedangkan jika pengunjung menginap disebut "Desa Wisata", (Asyari, 2015). Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat (Padmanugraha, 2010).

Tujuan akhir dari literatur review ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang berkenaan dengan desa wisata, kearifan lokal dan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang sudah pernah dikerjakan orang lain sebelumnya sehingga menjadi dasar pemikiran dari pengembangan desa wisata yang berkearifan lokal sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata yang berkearifan lokal sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Literatur review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka tentang topik yang dibahas. Literatur review dalam tulisan ini lebih kepada *Context review*, yakni bentuk review yang umum dalam kajian literatur, dimana penulis menghubungkan satu topik kajian khusus kepada khazanah pengetahuan yang lebih luas (Marzali, 2018). Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang berbentuk dokumen-dokumen terkait dengan pembahasan, seperti buku, jurnal, prosiding yang memang berhubungan dengan topik pembahasan makalah ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Fokus pembahasan makalah terdiri dari: desa wisata, kearifan lokal dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Teknik analisa data untuk makalah ini adalah deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengembangan Desa Wisata

Wisata pedesaan sesungguhnya tidaklah benar-benar baru, karena dia sudah tumbuh sejak abad kesembilan belas, yang saat itu sebagai reaksi terhadap tekanan dan kemelaratan kota-kota industri yang sedang berkembang (Lane, 1994). Desa wisata adalah sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dapat dijual sebagai atraksi daya tarik wisata tanpa melibatkan investor. Selanjutnya dikenal Ada dua pengertian mengenai wisata pedesaan, yaitu "Desa Wisata" apabila tamu menginap, dan "Wisata Desa" apabila tamu hanya melakukan kunjungan saja (Asyari, 2015). Desa Wisata, adalah dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat (Inskeep, 1991). Wisata pedesaan, dalam "bentuk paling murni", seharusnya (Fagioli, Diotallevi, & Ciani, 2014) (Irshad, 2010) :

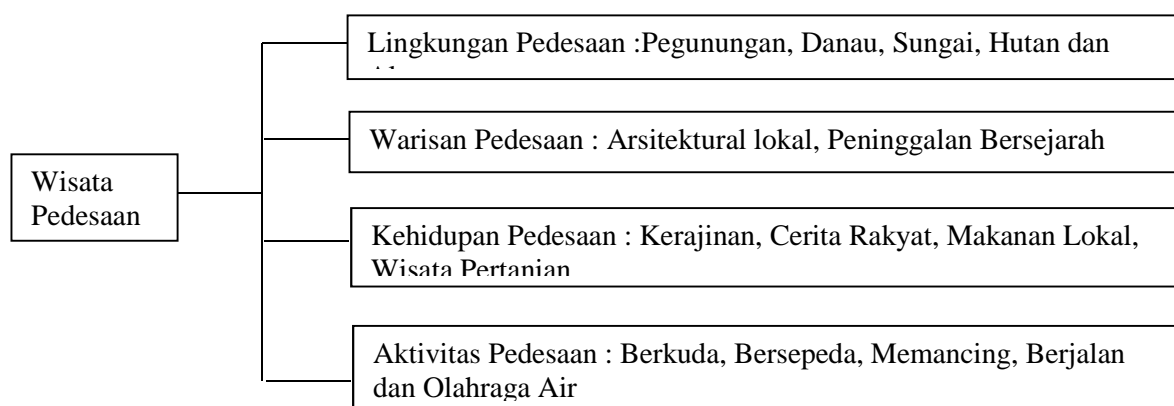
1. Terletak di daerah pedesaan
2. Pedesaan fungsional - dibangun di atas fitur khusus dunia usaha pedesaan skala kecil, ruang terbuka, kontak dengan alam dan dunia alami, warisan, masyarakat 'tradisional' dan praktik 'tradisional'

3. Dalam skala pedesaan - baik dalam hal bangunan dan permukiman - dan, oleh karena itu, biasanya - tetapi tidak selalu - skala kecil
4. Berkarakter tradisional, tumbuh dengan lambat dan organik, dan terhubung dengan keluarga lokal. Ini akan sering dikontrol secara lokal dan dikembangkan untuk kebaikan jangka panjang daerah tersebut.
5. Dari berbagai jenis, mewakili pola kompleks lingkungan pedesaan, ekonomi, sejarah dan lokasi

Desa wisata, merupakan sumber daya penting yang harus dipertimbangkan untuk mengembangkan daerah pedesaan. Desa wisata merupakan kesempatan untuk pertanian kecil yang tidak dapat bersaing dengan kondisi yang diberlakukan oleh globalisasi pasar (Goebel et al., 2012 dalam (Ionela, Constantin, & Dogaru, 2015)). Wisata pedesaan memungkinkan daerah pedesaan untuk memenuhi minat mereka tumbuh dalam konteks melestarikan warisan alam dan budaya pedesaan. Ini dapat berkontribusi untuk mengurangi eksodus penduduk dari daerah pedesaan dan menciptakan lapangan kerja, mempromosikan pembangunan sosial-ekonomi daerah tertinggal (Bulin, 2011 dalam (Ionela et al., 2015)). Desa wisata adalah mengacu pada semua jenis kegiatan yang dilakukan oleh turis di daerah pedesaan (*agrotourism*, penjualan langsung di pertanian, peternakan pendidikan) termasuk unsur-unsur yang terkait dengan tradisi, budaya dan keramahan orang-orang dari desa-desa.

Uni Eropa telah mengidentifikasi desa wisata sebagai prioritas untuk pengembangan ruang pedesaan. Dalam kerangka keuangan baru untuk 2014-2020, pertanian keluarga dan peternakan kecil menjadi solusi untuk ruang kebangkitan pedesaan. Dalam kondisi ini, mendukung pariwisata pedesaan sebagai alternatif kegiatan merupakan kesempatan bagi pengembangan daerah pedesaan dan melestarikan tradisi, budaya dan kegiatan dilakukan di daerah tersebut (Ionela et al., 2015).

Pengertian desa wisata menurut para ahli dan dari beberapa negara, maka dapat disimpulkan bahwa desa wisata mengandung unsur bahwa pariwisata tersebut berada di pedesaan dengan memanfaatkan lingkungan pedesaan baik berupa pegunungan, danau, sungai, hutan dan alam, menyangkut warisan pedesaan berupa arsitektural dan peninggalan bersejarah, menyangkut kehidupan pedesaan berupa kerajinan, cerita rakyat, makanan lokal dan wisata pertanian serta mempelajari aktifitas pedesaan seperti berkuda, memancing (Kürüm Varolgüne , Do an, & Varolgüne , 2017). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1 Komponen Wisata Pedesaan
 Sumber : (Kürüm Varolgüne et al., 2017)

Sebelumnya Mbaiwa (2011) dan Zhang (2012) dalam (Sesotyanyngtyas & Manaf, 2015) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata mampu memberikan banyak manfaat, termasuk (1) meningkatkan ekonomi kolektif pedesaan, (2) mempercantik tampilan pedesaan, (3) memperkuat konstruksi peradaban pedesaan, (4) meningkatkan pendapatan masyarakat, (5) mengubah kegiatan mata pencaharian tradisional dan gaya hidup masyarakat, dan (6) mengurangi kesenjangan perkotaan-pedesaan dan membangun masyarakat yang harmonis. Tentu saja, pembentukan pariwisata desa harus menawarkan kesempatan bagi masyarakat untuk memperbaiki rumah dan lingkungan mereka. Untuk alasan ini, kegiatan desa wisata memerlukan partisipasi masyarakat setempat. Namun demikian, pembentukan partisipasi masyarakat membutuhkan pemberdayaan masyarakat lokal. Dan pemberdayaan masyarakat ini adalah kunci utama untuk kesejahteraan masyarakat dan pariwisata berkelanjutan (Sutawa, 2012). Partisipasi masyarakat harus diwujudkan dalam banyak aspek yaitu melibatkan penduduk dalam perencanaan pariwisata, menetapkan proses yang efektif dalam perencanaan pariwisata, dan memperkuat pendidikan ekologis dan perencanaan pariwisata. (Wang, Yang, Chen, Li, & Yang, 2010).

Hummelbrunner (Bramwell, 1994) menyatakan bahwa wisata pedesaan yang dibangun berdasarkan karakter yang melekat pada daerah pedesaan, terutama lingkungan alam yang menarik, budaya lokal asli dan sistem penggunaan lahan dan pertanian tradisional. Sebuah desa wisata tidak hanya dituntut memiliki keunikan seni dan budaya. Tetapi juga pesona alam yang indah serta fasilitas dan pelayanan wisata lainnya yang diperlukan wisatawan (Pertiwi, 2011). Wisata pedesaan memiliki peran besar dalam melindungi warisan alam dan budaya dan memperkenalkannya kepada dunia. Untuk alasan ini, pariwisata pedesaan adalah jenis pariwisata yang kompatibel dengan konsep pariwisata berkelanjutan (Kürüm Varolğüne et al., 2017). Semua bentuk wisata pedesaan memiliki satu tujuan utama, yaitu: untuk memastikan pertanian pedesaan yang berkelanjutan dan daerah pedesaan yang berkelanjutan dengan menyediakan cara-cara alternatif untuk menghabiskan waktu luang jauh dari hiruk pikuk masyarakat kota besar (Petroman et al., 2016).

3.2 Kearifan Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata

Konsep wisata Pedesaan menurut Nulty, 2004 dalam (Mugla, 2016) meliputi pedesaan yang merujuk kepada bentang alam (baik berupa pegunungan, danau/sungai dan hutan), warisan pedesaan (seperti ketradisionalannya, arsitektural, industry khususnya, sejarah, kastil dan desa), aktifitas pedesaan (seperti memancing, berburu dsb) dan kehidupan pedesaan yang meliputi kerajinan tangan, makanan khas, event daerah, dan kesenian daerah. Yang keempat hal tersebut akan membentuk komunitas pariwisata pedesaan. Pariwisata pedesaan termasuk liburan berbasis pertanian dan termasuk liburan dengan minat khusus, liburan berbasis alam dan ekowisata, berjalan, bersepeda, liburan mendaki dan mengendarai, petualangan, pariwisata olahraga dan kesehatan, berburu dan memancing, perjalanan pendidikan, seni, warisan dan rekreasi bersejarah, festival dan acara, wisata makanan dan anggur, pengalaman budaya dan sosial dan di beberapa daerah pariwisata etnis (Peter Robinson, 2012). Wisata pedesaan mampu memberikan dua dampak penting yakni wisata pedesaan menciptakan manfaat ekonomi dan sosial bagi pedesaan. Dan wisata pedesaan adalah cara yang efektif untuk menyelamatkan nilai-nilai alam, budaya dan tradisi (Jankauskiene Alisauskas (2008) dalam (Snieska, Barkauskien , & Barkauskas, 2014))

Kearifan lokal merupakan kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, serta merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu

tempat (Padmanugraha, 2010). Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

1. Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (*Tangible*), meliputi :
 - a. Tekstual, Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar).
 - b. Bangunan/Arsitektural
 - c. Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni), misalnya keris, batik.
2. Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (*Intangible*). Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.

Pengetahuan praktis atau kearifan tradisional secara populer dikenal dengan istilah kearifan budaya lokal, *local genius*, sistem pengetahuan lokal (SPL), *indigenous knowledge*, dan lainnya. Pengetahuan asli atau kearifan budaya lokal ini pada kenyataannya seringkali terdesak dan terpinggirkan, terutama apabila masyarakat tradisional tersebut hidup di negara yang menerapkan pendekatan pembangunan yang bersifat top-down atau bertolak dari pandangan luar komunitas, karena kearifan tradisional seringkali dianggap kurang memenuhi tuntutan rasionalitas dan kemajuan jaman ((Nugraheni dan Winata, 2006 dalam (Saraswati, 2009)).

3.3 Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata adalah fenomena global, namun cakupannya dalam hal eksploitasi sumber daya dan skalanya sebagai kegiatan global diabaikan (Sharpley, 2000). Konsep pariwisata berkelanjutan yang sekarang dikenal, sebuah pendekatan untuk mengelola pariwisata yang mencoba meminimalkan dampak berbahaya sambil memaksimalkan manfaatnya (Bramwell & Lane, 1993). Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan konsep turunan dari pembangunan berkelanjutan. Dimana pembangunan berkelanjutan merupakan konsep penggunaan tanpa eksploitasi dari sumber daya alam, budaya dan semua sumber daya wisata lainnya dari generasi saat ini, itu berarti melestarikannya untuk digunakan di masa depan oleh generasi mendatang (Angelevska-Najdeska & Rakicevik, 2012).

Pedesaan ini terutama beresiko dari pariwisata yang tidak dikelola - atau tidak dikelola dengan baik. Sebagian lingkungan fisik berisiko karena rapuh: habitat alami, fitur arkeologis, dan jalan setapak hanyalah beberapa fitur yang terancam dari jumlah pengunjung. Stabilitas ekonomi dunia pedesaan bisa menghadapi risiko dari bisnis pariwisata baru, mungkin berskala besar, yang mencari keuntungan jangka pendek. Dan warisan budaya mungkin beresiko dari orang luar dan dari budaya luar yang kuat. Karena semua alasan ini, pendekatan berkelanjutan untuk pariwisata pedesaan tampaknya sangat penting (Lane, 1994).

Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan melibatkan pembangunan ekonomi, sosial dan budaya yang seimbang tanpa membahayakan lingkungan, yang memungkinkan pengembangan tingkat yang sama atau lebih tinggi (Angelevska-Najdeska & Rakicevik, 2012). Perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan terjadi sebagai satu-satunya cara untuk berhasil melakukannya. Jadi, pembangunan berkelanjutan mengacu pada penggunaan tanpa eksploitasi sumber daya alam, budaya dan semua sumber daya wisata lainnya dari generasi saat ini, itu berarti melestarikannya untuk digunakan di masa depan oleh generasi mendatang. Karena pengembangan pariwisata di daerah tertentu sangat bergantung pada daya tarik alami dan antropogenik yang terletak di sekitarnya, maka praktik pembangunan berkelanjutan menjadi semakin penting. Jika sumber daya ini dihancurkan atau didegradasi, daya tarik destinasi juga berkurang, tetapi juga menimbulkan pertanyaan untuk pengembangan pariwisata di wilayah ini, karena calon wisatawan tertarik untuk mengunjungi tujuan yang menarik dan bersih yang menawarkan layanan dengan kualitas tinggi. . Namun, lingkungan yang tidak memiliki atribut lingkungan yang berkualitas tidak hanya tidak

menarik bagi wisatawan, tetapi di lingkungan itu tidak terasa nyaman dan penduduk domestik. Perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan sebenarnya menyangkut perencanaan pelestarian lingkungan, dan ini mencakup berbagai penelitian dan analisis sebelum membuat keputusan tentang penentuan arah pembangunan. Semua kegiatan ini dilakukan agar tidak memungkinkan eksploitasi sumber daya secara intensif di beberapa area tertentu, tanpa mempedulikan pelestarian sumber daya (Angelevska-Najdeska & Rakicevik, 2012).

3.4 Pengembangan desa wisata yang berkearifan lokal sebagai bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan

Wisata pedesaan dapat menjadi strategi untuk pembangunan berkelanjutan untuk daerah pedesaan dan juga bisa menjadi alat untuk diferensiasi produk untuk daerah (Dr gul nescu & Ivan, 2012). Wisata pedesaan memiliki peran penting bagi keberlanjutan daerah pedesaan. Risiko paling penting bagi daerah pedesaan dipandang sebagai ancaman dari ekspektasi manfaat ekonomi pada sumber daya alam. Oleh karena itu, komersialisasi berlebihan dan komodifikasi sumber dan produk pedesaan dapat menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan ke wilayah tersebut. Dalam konsep ini, perencanaan dan penentuan kapasitas pariwisata yang dikelola dengan baik sangat penting (Mugla, 2016)

Pertimbangan diberikan untuk mengembangkan pariwisata pedesaan dengan cara-cara di mana pasokan fasilitas dan pengalaman wisata sesuai dengan kebutuhan masyarakat tuan rumah, lingkungan dan pemasok lokal, dan di mana juga sesuai dengan persyaratan wisatawan di sisi permintaan. Kepedulian diungkapkan bahwa pariwisata pedesaan tidak boleh berkembang sebagai hasil yang malang dari kekuatan eksternal yang tak terhindarkan, dan karenanya keunggulan diberikan pada peran masyarakat lokal dan bisnis lokal dalam membentuk pariwisata pedesaan (Bramwell, 1994).

4. KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah tanggung jawab semua stakeholder, baik pemerintah, swasta dan terutama sekali masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Dengan partisipasi semua pemangku kepentingan, dampak negatif dan masalah dalam pengembangan pariwisata serta pencegahan atau menghindari perusakan pada sosial budaya dan lingkungan akan lebih mudah untuk diselesaikan dari peran serta semua pemangku kepentingan yaitu pemerintah, LSM, masyarakat / masyarakat setempat. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata yang berkearifan lokal merupakan bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan.

REFERENSI

- Angelevska-Najdeska, K., & Rakicevik, G. (2012). *Planning of Sustainable Tourism Development*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 44, 210–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.022>
- Asyari, H. (2015). *Buku Pegangan Desa Wisata*. Jogjakarta: Pustaka Zeedny.
- Bramwell, B. (1994). *Rural tourism and sustainable rural tourism*. *Journal of Sustainable Tourism*, 2(1–2), 1–6. <https://doi.org/10.1080/09669589409510679>
- Dr gul nescu, I., & Ivan, M. D. (2012). *Rural Tourism for Local Economic Development*. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 2(1), 196–203.

- Fagioli, F. F., Diotallevi, F., & Ciani, A. (2014). *Strengthening the sustainability of rural areas : the role of rural tourism and agrotourism*. *Rivista Di Economia Agraria*, 2(3), 155–169. <https://doi.org/10.13128/REA-16920>
- Ionela, G.-P., Constantin, B. M., & Dogaru, L.-D. (2015). *Advantages and Limits for Tourism Development in Rural Area (Case Study Ampoi and Mureş Valleys)*. *Procedia Economics and Finance*, 32(15), 1050–1059. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01567-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01567-1)
- Irshad, H. (2010). *Rural Tourism – an Overview October 2010*. *Journal of Sustainable Tourism*, (October), 1–30.
- Kürüm Varolgüne , F., Do an, E., & Varolgüne , S. (2017). *The Role of Traditional Architecture in the Development of Rural Tourism : The Case of Turkey*. *International Journal of Scientific Study*, 5(8), 2–9. <https://doi.org/10.17354/ijssNov/2017/33>
- Lane, B. (1994). *What is rural tourism?* *Journal of Sustainable Tourism*, 2(1–2), 7–21. <https://doi.org/10.1080/09669589409510680>
- Marzali, A.-. (2018). *Menulis Kajian Literatur*. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Mugla, A. (2016). *Rural Tourism : A Conceptual Approach*. (January).
- Padmanugraha, A. S. (2010). *Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Native’s Experience**. International Conference on “Local Wisdom for Character Building.”
- Pertiwi, P. R. (2011). *Peranan 5 Pilar Pengembangan Destinasi Pariwisata Terhadap Desa Wisata Penglipuran*. *Geografi Pariwisata*, Udayana, 1–10.
- Peter Robinson. (2012). *Tourism : The Key Concepts* (P. Robinson, Ed.). London and New York: Routledge.
- Petroman, C., Mirea, A., Lozici, A., Constantin, E. C., Marin, D., & Merce, I. (2016). *The Rural Educational Tourism at the Farm*. *Procedia Economics and Finance*, 39(November 2015), 88–93. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30245-3](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30245-3)
- Saraswati. (2009). *Internalisasi Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Tata Ruang Formal (Kasus Studi : Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat)*. Institut Teknonogi Bandung.
- Sesotyaningtyas, M., & Manaf, A. (2015). *Analysis of Sustainable Tourism Village Development at Kutoharjo Village, Kendal Regency of Central Java*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184(August 2014), 273–280. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.091>
- Sharpley, R. (2000). *Tourism and sustainable development: Exploring the theoretical divide*. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/09669580008667346>
- Snieška, V., Barkauskien , K., & Barkauskas, V. (2014). *The Impact of Economic Factors on the Development of Rural Tourism: Lithuanian Case*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 156(April), 280–285. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.189>
- Sutawa, G. K. (2012). *Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development*. *Procedia Economics and Finance*, 4(Icsmed), 413–422. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00356-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00356-5)